KECEMASAN MENGHADAPI SIDANG SKRIPSI DITINJAU DARI BEHAVIOUR MAHASISWA

¹ Livia Astuti

liviaastuti.fkip@gmail.com

² Agus Winarti

aguswinarti56@gmail.com

DOI : <http://dx.doi.org/10.37577/jp3m.v%vi%i.670>

Diterima Januari 2024	Disetujui Februari 2024	Dipublikasikan Maret 2024
-----------------------	-------------------------	---------------------------

Abstrak: Kecemasan pada mahasiswa saat menyusun tugas akhir/skripsi ada perasaan gelisah yang dirasakan, karena takut atau khawatir terhadap adanya ancaman tidak dapat menyelesaikan tugas akhir. Tujuannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa berat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa serta perilaku apa yang terjadi pada diri mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan instrumen tersebut dimaksud untuk mengetahui kecemasan mahasiswa dalam menghadapi sidang skripsi di tinjau dari behaviour/ sikap atau perilaku mahasiswa. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa yang akan menghadapi ujian skripsi dan yang sedang mengerjakan skripsi. Hasil penelitian yang diperoleh, mahasiswa mengalami (a) Kecemasan realistik adalah ketakutan terhadap bahaya dari dunia eksternal, dan taraf kecemasan sesuai dengan derajat ancaman yang ada, sebanyak tiga orang (b) Kecemasan moral adalah ketakutan terhadap hati nurani sendiri, ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya bakal menuai hukuman, sebanyak lima orang. (c) Kecemasan neurotik ada dua orang yaitu ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya. Jika seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya bakal menuai hukuman. Kesimpulan kecemasan menghadapi sidang skripsi di tinjau dari behaviour mahasiswa kedalam tiga perilaku manusia: (a) Kognitif; Gangguan perhatian, konsentrasi hilang, mudah lupa, salah tafsir, bingung, lapangan persepsi menurun, kesadaran diri berlebihann, khawatir yang berlebihan, obyektifitas menurun, takut kecelakaan, dan sebagainya. (c) Afektif: tidak sabar, tegang, neurosis, tremor, gugup yang luar biasa, sangat gelisah dan lain-lain. (c) psikomotor; Gelisah, tremor, gugup, bicara cepat dan tidak ada koordinasi, menarik diri, dan menghindar

Kata Kunci: Kecemasan, sidang skripsi, behaviour.

Abstract: Anxiety among students when preparing their final assignment/thesis there is a feeling of anxiety that is felt, because they are afraid or worried about the threat of not being able to complete the final assignment. The aim of this research is to find out how severe the anxiety experienced by students is and what behavior occurs in students. The research method used is a descriptive approach with qualitative methods. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The use of this instrument is intended to determine student anxiety in facing the thesis trial in terms of student behavior/attitudes or behavior. The subjects of this research were students who were going to face a thesis exam and who were working on their thesis. The results of the research obtained were that students experienced (a) Realistic anxiety, namely fear of danger from the external world, and the level of anxiety was in accordance with the degree of threat that

¹ Pendidikan Masyarakat, Universitas Insan Cendekia Mandiri

² Pendidikan Masyarakat, Universitas Insan Cendekia Mandiri

existed, as many as three people (b) Moral anxiety is fear of one's own conscience, fear of the punishment that will be received from parents or other authority figures if a person satisfies instincts in his own way, which he believes will result in punishment, as many as five people. (c) There are two types of neurotic anxiety, namely fear of punishment that will be received from parents or other authority figures. If someone satisfies his instincts in his own way, he believes he will reap punishment. The conclusion is that anxiety facing the thesis trial is reviewed from student behavior into three human behaviors: (a) Cognitive; Disturbance of attention, loss of concentration, easy forgetting, misinterpretation, confusion, decreased field of perception, excessive self-awareness, excessive worry, decreased objectivity, fear of accidents, and so on. (c) Affective: impatient, tense, neurosis, tremor, extreme nervousness, very restless and others. (c) psychomotor; Restlessness, tremors, nervousness, rapid speech and lack of coordination, withdrawal and avoidance

Keywords: Anxiety, thesis trial, behavior.

PENDAHULUAN

Menjadi bagian sebagai mahasiswa tidak menjamin mereka paham makna sebetulnya mahasiswa itu apa. Tercatat pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 13 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa mahasiswa adalah anggota sivitas akademika yang ditempatkan sebagai individu yang secara aktif memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri untuk melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya (Indonesia, 2012).

Menurut Sarwono (Alfian, 2014) mahasiswa adalah setiap individu yang secara resmi terdaftar mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia 18 – 30 tahun dan bisa disebut sebagai suatu kelompok di dalam masyarakat yang mendapatkan statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Kemudian Knopfemacher (Alfian, 2014) menyebut mahasiswa sebagai insan-

insan calon sarjana yang dalam proses keterlibatannya dengan perguruan tinggi makin menyatu dengan masyarakat, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Secara umum, mahasiswa adalah mereka yang tercatat mengikuti pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan berbagai jenjang strata, dalam hal ini di Indonesia terdiri dari 4 (empat) strata yaitu D3 (Diploma), S1 (Sarjana), S2 (Magister), dan S3 (Doktoral).

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang melibatkan peran mahasiswa, pertama kali dicetuskan oleh Budi Utomo pada 20 Mei 1908 ditandai dengan kebangkitan para pemuda. Pada 28 Oktober 1928, mahasiswa berperan dalam proses pembentukan negara kesatuan Republik Indonesia yang kemudian dikenal dengan hari Sumpah Pemuda. Selain itu saat itu mahasiswa juga turut membantu pembentukan kemerdekaan Indonesia karena dianggap sudah memasuki usia dewasa.

Sebagai seorang mahasiswa dengan rentang usia rata-rata 17-22 tahun tentu diharapkan memiliki mental yang lebih stabil, kedewasaan

berpikir, dan berperilaku sesuai usia maupun status sebagai mahasiswa. Perilaku setiap individu tertentu akan berbeda tergantung dari latar belakang kehidupan sebelumnya. Perilaku individu sebagai sebuah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya membawa tatanan dalam organisasi berupa kemampuan kepercayaan diri, harapan-harapan, kebutuhan, dan pengalaman hidup lainnya.

Beberapa tahun belakangan, isu Kesehatan mental menjadi topik yang paling sering muncul bahkan hingga saat ini belum ada titik terang untuk mengatasi masalah Kesehatan mental. Tingginya tanggung jawab menjadi mahasiswa karena tuntutan untuk mulai hidup mandiri dan dapat mengatur segalanya sendiri membuat mental mereka goyah karena mahasiswa sedang memasuki fase Quarter Life Crisis, yaitu periode dimana seseorang sedang mencari jati dirinya.

Fase Quarter Life Crisis membuat mahasiswa mau tidak mau akan merasakan kondisi kecemasan, kekhawatiran, keraguan, ketidakstabilan perilaku dan emosi, yang membuat mereka kebingungan akan jati diri sendiri, seolah mereka kehilangan arah. Faktor yang dapat mempengaruhi Kesehatan mental mahasiswa diantaranya adalah keluarga, gaya hidup, pergaulan, cara berpikir mahasiswa dan faktor lain.

Gangguan psikologi yang dialami mahasiswa tidak melulu datang pada saat menjalani perkuliahan tetapi bisa saja Ketika awal perkuliahan karena dipaksa harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, atau bisa juga datang di semester akhir saat mahasiswa mengerjakan skripsi maupun menjelang pelaksanaan Sidang Skripsi. Mahasiswa yang mengalami stres dapat berdampak positif atau negatif. Peningkatan jumlah stres akademik akan menurunkan kemampuan akademik yang berpengaruh terhadap indeks prestasi. Bahkan yang dirasa terlalu berat dapat memicu gangguan memori, konsentrasi, penurunan kemampuan penyelesaian masalah, dan kemampuan akademik (Goff. A.M, 2011).

Kecemasan pada mahasiswa saat menyusun tugas akhir/skripsi ada perasaan gelisah yang dirasakan, karena takut atau khawatir terhadap adanya ancaman tidak dapat menyelesaikan tugas akhir/skripsi. Menurut Halgin dan Whitbourne (2010:198) kecemasan (anxiety) lebih berorientasi masa depan dan bersifat umum, mengacu pada kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran/kegelisahan, ketegangan, dan rasa tidak nyaman yang tidak terkendali mengenai kemungkinan akan terjadinya sesuatu yang buruk. Sedangkan menurut Dayakisni dan Hudaniah (2015:131) kecemasan sendiri merupakan suatu respon yang

beragam terhadap situasi-situasi yang mengancam, yang pada umumnya berwujud ketakutan kognitif, keterbangkitan syaraf fisiologis, dan suatu pengalaman subyektif dari ketegangan atau kegugupan (*nervousness*). Dari penjelasan di atas kecemasan pada mahasiswa saat menyusun dan hendak menghadapi sidang skripsi adalah perasaan gelisah yang dirasakan oleh mahasiswa karena takut atau khawatir terhadap adanya ancaman atau bahaya yang akan datang serta suatu respon terhadap adanya situasi yang mengancam seperti ketakutan kognitif.

Ada empat (4) macam tingkat kecemasan (*anxiety*): (a) kecemasan ringan, berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya; (b) kecemasan sedang memungkinkan individu fokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Hal ini mempersempit lapang persepsi individu. (c) kecemasan berat, ini sangat mengurangi lapang persepsi individu. Individu cenderung fokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berfikir tentang yang lain. (d) tingkat panik, terperangah, ketakutan, dan teror, tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan, menurunkan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. (Erik, 2015: 19)

Perilaku (*Behaviour*) sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Perilaku manusia (*human*

Behavior) merupakan suatu yang penting dan perlu dihadapi secara baik, dikarenakan perilaku manusia terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perilaku manusia tidak berdiri sendiri, perilaku manusia mencakup dua komponen, yaitu sikap atau mental dan tingkah laku (*attitude*). Sikap atau mental merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia. Mental diartikan sebagai reaksi manusia terhadap suatu keadaan atau peristiwa, sedangkan tingkah laku merupakan perbuatan tertentu dari manusia sebagai reaksi terhadap keadaan atau situasi yang dihadapi (Herijulianti, Indriani dan Artini, 2001).

Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2007), perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat. Perilaku kesehatan adalah respons seseorang terhadap stimulus yang berhubungan dengan konsep sehat, sakit, dan penyakit (Budiharto, 2009). Menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2007), perilaku manusia itu dibagi kedalam 3 (tiga) domain, ranah atau kawasan yakni: a) kognitif (*cognitive*), b) afektif (*affective*), c) psikomotor (*psychomotor*).

METODE

Penelitian dilaksanakan di Universitas Insan Cendekia Mandiri, Prodi Pendidikan Masyarakat pada mahasiswa semester akhir di bulan Juni – Agustus 2023.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kualitatif. Alasan peneliti memilih menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, tetapi berkaitan dengan pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi. Sugiyono (2009:9). Subyek penelitian sebanyak lima orang mahasiswa pendidikan dan lima orang mahasiswa manajemen. Teknik analisa pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, display data, penarikan dan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari pendapat Corey (2013:17) yaitu: (a) Kecemasan realistis adalah ketakutan terhadap bahaya dari dunia eksternal, dan taraf kecemasan sesuai dengan derajat ancaman yang ada. (b) Kecemasan moral adalah ketakutan terhadap hati nurani sendiri. Orang yang hati nuraninya berkembang baik cenderung merasa berdosa apabila dia

melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kode moral yang dimilikinya. Ini akan kita rasakan ketika ancaman datang bukan dari luar, dari dunia fisik, tapi dari dunia sosial superego yang telah terinternalisasikan ke dalam diri kita Kecemasan moral ini adalah kata lain dari rasa malu, rasa bersalah atau rasa takut mendapat sanksi. Ferdinand Zaviera, (2007:97) (c) Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya bakal menuai hukuman. Alwisol,(2011:22-23) Atau bisa dikatakan bahwa kecemasan neurotik merupakan kecemasan individu akibat khawatir tidak mampu mengatasi atau menekan keinginan-keinginan primitifnya. Dari hasil wawancara tiga (3) dari sepuluh mahasiswa menyatakan (a) kecemasan realistis mengalami ketakutan terhadap bahaya dari dunia eksternal terutama dari teman seangkatan. merasakan ada ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan ini menyebabkan mahasiswa menjadi lebih waspada dan meningkatkan wawasannya dalam belajarnya; (b) sedangkan pada mahasiswa lima (5) mahasiswa lainnya dari hasil wawancara dan observasi mengalami kecemasan moral atau kecemasan sedang yang datang dari dalam diri

sendiri sendiri, rasa malu, rasa bersalah atau rasa takut mendapat sanksi, bisa dari orang tua ataupun dari dalam diri mahasiswa. Sehingga memungkinkan individu fokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Hal ini mempersempit lapang persepsi individu. (c) sementara dua mahasiwa lagi dari wawancara dan observasi mengalami kecemasan neurotik atau kecemasan berat, akan tidak dapat menyelesaikan skripsinya.

Hasil observasi ketika sedang bimbingan dan akan sidang skripsi di dapati mahasiwa mengalami gangguan psikologis di cirikan dengan ketegangan motorik (gelisah, gemetar dan ketidakmampuan untuk rileks), hiperaktivitas (pusing, jantung berdebar-debar atau berkeringat) dan pikiran serta harapan yang mencemaskan. Achmad Chusairi dan Juda Damanik (2002:230)

Kecemasan pada dasarnya adalah suatu reaksi diri untuk menyadari suatu ancaman yang tidak menentu. Gejala kecemasan ini nampak pada mahasiswa mengalami adanya perubahan fisik, seperti gangguan pernafasan, detak jantung meningkat, tangan berkeringat, dan lain-lain.

Kecemaasan mahasiswa dalam menghadapi tugas akhirnya akan muncul respon psikologis terhadap kecemasan seperti (a) Kognitif; Gangguan perhatian, konsentrasi hilang, mudah lupa, salah tafsir,

bingung, lapangan persepsi menurun, kesadaran diri berlebihann, khawatir yang berlebihan, obyektifitas menurun, takut kecelakaan, dan sebagainya. (b) Afektif: tidak sabar, tegang, neurosis, tremor, gugup yang luar biasa, sangat gelisah dan lain-lain. ca) psikomotor; Gelisah, tremor, gugup, bicara cepat dan tidak ada koordinasi, menarik diri, dan menghindar.

Bentuk kecemasan menghadapi skripsi secara kognitif, mahasiswa sering memikirkan kejadian buruk yang akan terjadi terhadap pengerjaan skripsinya. Ketakutan yang dialami mahasiswa seperti ketakutan proses bimbingan karena takut mengalami refisi dan takut tidak segera menemukan literatur sehingga disarankan melakukan penggantian judul dan akhirnya penelitian yang dikerjakan tidak kunjung selesai. Secara psikologis mahasiswa sering gelisah dan mondar mandir ketika melihat dosen sibuk. Sedangkan secara fisiologis mahasiswa sering mengalami sakit perut, pusing, keringat dingin, meriang, dan diare, melihat teman-temannya sudah rutin bimbingan atau bahkan mulai mengadakan penelitian

Kecemasan-kecemasan yang dialami oleh mahasiswa di atas adalah suasana perasaan yang tidak menyenangkan dan bersifat emosional yang ditandai dengan gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran terhadap datangnya

peristiwa yang akan datang. Namun, semuanya merupakan bayangan yang belum pasti. Begitu halnya pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, dari penjelasan diatas maka dapat dimaknai bahwa mahasiswa tentunya akan mengalami kekhawatiran dan bahkan kecemasan ketika tidak dapat mengatasi kendala-kendala yang dihadapi tersebut.

Stres yang dialami oleh mahasiswa saat mengerjakan skripsi menimbulkan gejala seperti nafsu makan berkurang, tidur tidak teratur, gelisah, takut dan bahkan timbul rasa cemas memikirkan bagaimana mereka akan menghadapi sidang skripsi kelak. Menurut Durant & Barlow (2006) gejala kecemasan dapat bersifat fisik, psikis, dan sosial. Pada manusia kecemasan bisa jadi berupa perasaan gelisah yang bersifat subjektif, sejumlah perilaku (tampak khawatir dan gelisah), atau respons fisiologis yang bersumber di otak dan tercermin dalam bentuk denyut jantung yang meningkat dan otot yang menegang. Beberapa gejala tersebut juga dialami oleh mahasiswa yang cemas dalam menghadapi ujian tugas akhir. Kecemasan juga diartikan sebagai perasaan campur aduk mengenai ketakutan dan kekhawatiran dengan masa depan tanpa sebab khusus mengapa mereka khawatir dan takut (Chaplin, 2004).

Bagi mahasiswa, sidang skripsi bisa menjadi salah satu hal paling menakutkan yang dirasakan sepanjang

hidupnya. Ditambah dengan berita sidang skripsi yang dilaksanakan kakak tingkatnya. Ada yang berjalan lancar, ada yang menganggapnya sama seperti ujian akhir semester, ada pula yang panik dan cemas sampai tidak mampu melanjutkan pelaksanaan sidang skripsi.

Kondisi cemas yang dirasakan mahasiswa merupakan hal wajar karena sidang skripsi merupakan ujian terakhir sepanjang mereka mengikuti perkuliahan sebelum diputuskan lulus atau tidaknya, dan berhak atau tidaknya mereka mendapatkan gelar Sarjana.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada sepuluh orang mahasiswa dan observasi selama sebelum hingga saat pelaksanaan sidang, sebanyak 5 orang mahasiswa yang telah diwawancarai terlihat cemas. Kondisi tersebut ditandai beberapa respon fisiologis antara lain berupa telapak tangan berkeringat, perut terasa mulas, keringat dingin, denyut jantung berdegup lebih kencang dari biasanya. Tiga orang lainnya sama-sama merasakan cemas hanya tidak begitu kuat karena mereka meyakini kemampuan diri

KESIMPULAN

Kecemasan bisa dikatakan hal wajar selama tidak mengganggu aktivitas harian dan sebaiknya dihadapi agar dapat diselesaikan dengan baik. Apabila kecemasan sudah mengganggu aktivitas harian disarankan untuk konsultasi dengan dokter psikiater atau psikolog.

Berdasarkan dari analisis data penelitian yang telah dilaksanakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait kecemasan menghadapi sidang skripsi di tinjau dari behaviour mahasiswa. Tujuh (7) dari sepuluh (10) mahasiswa mahasiswa mengalami kecemasan sedang/*neurotik*, karena mahasiswa masih mampu fokus pada hal-hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Namun memang sedikit mempersempit lapang persepsi. Sementara tiga (3) mahasiswa mengalami kecemasan berat, namun masih bisa menjalani proses bimbingan/ arahan. Dari hasil Analisa data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kecemasan menghadapi sidang skripsi di tinjau dari behavioour mahasiswa kedalam tiga perilaku manusia: (a) Kognitif; Gangguan perhatian, konsentrasi hilang, mudah lupa, salah tafsir, bingung, lapangan persepsi menurun, kesadaran diri berlebihann, khawatir yang berlebihan, obyektifitas menurun, takut kecelakaan, dan sebagainya. (c) Afektif: tidak sabar, tegang, neurosis, tremor, gugup yang luar biasa, sangat gelisah dan lain-lain. (c) psikomotor; Gelisah, tremor, gugup, bicara cepat dan tidak ada koordinasi, menarik diri, dan menghindar

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Chusairi dan Juda Damanik (2002). Jakarta: Erlangga. 203.
Aini, Alya N & Mahardayani, Iranita H. (2011). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus. Universitas Muria

Kudus. Jurnal Psikologi Pitutur. I (2), 65-72.

Alwisol, Psikologi Kepribadian Edisi Revisi (2011). Malang: UMM Press. 22- 23.

Ambarwati, D. Pinilih, S. Astuti, R (2017). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. Jurnal Keperawatan. 5 (1), 40-47.

Bloom, Benjamin S, etc. 1956. Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain. New York : Longmans, Green and Co.

Corey, Gerald, 2013, Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi, Bandung: PT. Refika Aditama.

Dayakisni, T. & Hudaniah. (2015). Psikologi Sosial. (Edisi Revisi). Malang. UMM Press.

Erikson, E. H. (1989). Identitas Dan Siklus Hidup Manusia. Jakarta: Gramedia.

Fachroezie, R. Sofia, L. Ramadhani, A. (2021). Hubungan Tingkat Kontrol Diri dengan Kecemasan pada Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyelesaikan Skripsi. Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi. 9 (3), 509-518.

Ferdinand Zaviera, Teori Kepribadian Sigmund Freud (2007). Jogjakarta: Prismsophie. 97.

Halgin, R.P & Whitbourne, S.K. (2010). Psikologi Abnormal (Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis). Jakarta: Salemba Humanika.

Herijulianti, E., Indriani, T. dan Artini, S., (2001). Pendidikan Kesehatan Gigi. Jakarta: EGC, pp. 101-8.

John W. Santrock, Live-Span Development (Perkembangan

- Masa Hidup) edisi kelima-jilid 2, terj.
- Juntika Nurikhsan., Landasan Bimbingan dan Konseling, 258
- Karim, N. Djibu, R. Napu, Y. (2022) Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak di Desa Poowo. *Student Journal of Community Empowerment (SJCE)*. 1 (2), 42-50.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ulfa, M. Na'Imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*. 3 (1), 20-28.
-